

Perencanaan Lanskap di Desa Wisata Guliang Kangin Kabupaten Bangli

Dwi Monikaria¹, I Made Sukewijaya^{2*}, Lury Sevita Yusiana¹

1. Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia
2. Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Indonesia

*E-mail: madesukewijaya@unud.ac.id

Abstract

Landscape Planning of the Tourism Village Area in Guliang Kangin Tourism Village, Bangli Regency.

Guliang Kangin Tourism Village is a tourist village located in Bangli Regency. This tourist village has a lot of potential that can be developed into a tourist attraction. Guliang Kangin Tourism Village requires landscape planning in accordance with its potential and constraints. Tourism potential can be developed to length of stay in Guliang Kangin Tourism Village and landscape planning in general can be carried out by developing tourist attractions and facilities in Guliang Kangin Tourism Village. This research method uses a survey method with research stages namely inventory, analysis, synthesis, concept, and planning. The basic concept of this planning uses the concept of length of stay as the development of tourism potential in general related to the development of tourist attractions and tourist facilities in Guliang Kangin Tourism Village. The final result of this planning is a site plan of tourist attractions and facilities in Guliang Kangin Tourism Village.

Keywords: *Landscape planning, tourist landscape, Guliang Kangin Tourism Village*

1. Pendahuluan

Desa Wisata Guliang Kangin terletak di Kabupaten Bangli. Desa Wisata Guliang Kangin memiliki potensi wisata seperti pertanian tradisional, arsitektur tradisional rumah penduduk serta adat istiadat masyarakat lokal dan memiliki mata air di Pura Pancoran Solas. Sebagai pendukung operasional desa wisata sampai saat ini telah dibangun fasilitas pendukung wisata seperti *home stay* (penginapan), restoran, warung, dan tempat parkir. Potensi pengembangan Desa Wisata Guliang Kangin sangatlah besar dilihat dari minat wisatawan mancanegara dan wisatawan domestik yang berkunjung.

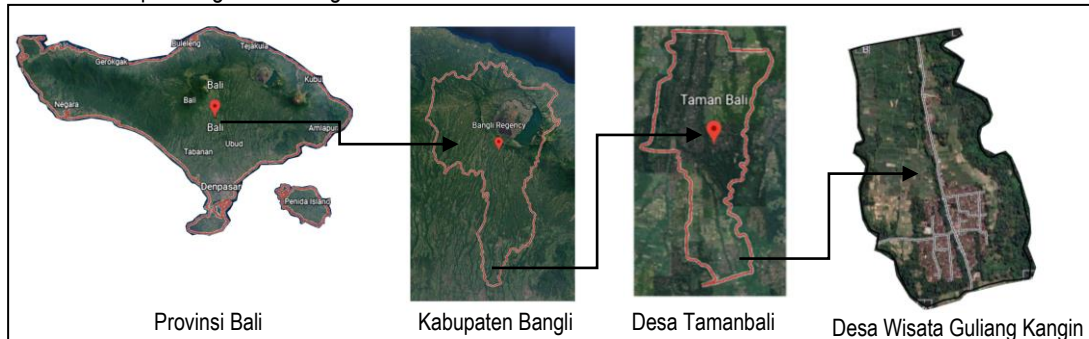
Meskipun banyak wisatawan yang sudah berkunjung ke desa wisata ini, akan tetapi masih ada kendala dan permasalahan yang ditemui seperti lama wisatawan tinggal (*length of stay*) pendek sehingga pemanfaatan fasilitas seperti penginapan (*home stay*) menjadi tidak digunakan, padahal desa wisata ini menyediakan beberapa rumah warga yang siap digunakan sebagai penginapan (*home stay*). Wisatawan yang mempunyai *length of stay* relatif lama dibandingkan dengan wisatawan yang memiliki *length of stay* pendek akan cenderung untuk menikmati kegiatan wisata dengan baik. Mereka akan cenderung untuk menikmati banyak atraksi, aktivitas, maupun fasilitas yang tersedia dibandingkan dengan wisatawan dengan *length of stay* yang lebih pendek (Barros & Machado, 2010). Wisatawan yang tinggal lebih lama akan lebih banyak melakukan interaksi sosial dengan sesama wisatawan lainnya maupun masyarakat lokal. Selain itu banyaknya wisatawan berkunjung dan lama waktu kunjungan wisatawan dapat menambah jumlah pendapatan yang akan diterima oleh masyarakat lokal di Desa Wisata Guliang Kangin. Pengembangan potensi wisata di Desa Wisata Guliang Kangin dikembangkan melalui perencanaan lanskap. Perencanaan lanskap di Desa Wisata Guliang Kangin dilakukan agar wisatawan memanfaatkan fasilitas wisata yang tersedia dan wisatawan dapat tinggal lebih lama dengan banyak melakukan aktivitas wisata.

Berdasarkan latar belakang tersebut masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan lanskap guna pengembangan wisata yang sesuai potensi wisata yang dimiliki. Tujuan penelitian ini adalah merencanakan lanskap guna mendukung pengembangan wisata di Desa Wisata Guliang Kangin yang sesuai dengan potensi wisata yang dimiliki. Manfaat penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai atraksi wisata dan alternatif perencanaan lanskap wisata di Desa Wisata Guliang Kangin. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan atau literasi bagi pihak yang berkepentingan sebagai bahan studi perbandingan maupun informasi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan perencanaan Desa Wisata Guliang Kangin.

2. Metodologi Penelitian

2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Guliang Kangin yang berada dalam wilayah Desa Tamanbali, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, dengan luas wilayah $\pm 77,40$ ha. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juli 2018 sampai dengan bulan Agustus 2022.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Sumber: Google maps (2022)

2.2 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengambilan data menggunakan metode survei. Adapun data yang dikumpulkan data aspek biofisik, aspek sosial budaya, dan aspek wisata. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah observasi lapangan, wawancara dan studi pustaka. Tahapan penelitian mengacu pada tahapan proses perencanaan lanskap menurut Simonds dan Strake (2006). Proses perencanaan yaitu persiapan awal, inventarisasi, analisis dan sintesis, pembuatan konsep, dan perencanaan.

2.3 Batas Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Wisata Guliang Kangin berada dalam Desa Adat Guliang Kangin, Desa Tamanbali, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. penelitian ini terfokus pada atraksi wisata dan fasilitas wisata yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Guliang Kangin. Produk akhir yang dihasilkan berupa konsep dan gambar rencana (*site plan*).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Gambaran Umum Lokasi

Desa Wisata Guliang Kangin berada dalam wilayah Desa Tamanbali, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli. Desa Tamanbali memiliki luas 657 ha. Desa Wisata Guliang Kangin berada dalam wilayah Desa Adat Guliang Kangin. Luas wilayah Desa Wisata Guliang Kangin $\pm 77,40$ ha. Batas-batas wilayah Desa Wisata Guliang Kangin yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Desa Tamanbali, Kabupaten Bangli. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Bakas dan Desa Nyalian, Kabupaten Klungkung. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sidan, Kabupaten Gianyar. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Bunutin, Kabupaten Bangli.

3.2 Inventarisasi

3.2.1 Aspek Biofisik

Suhu udara rata-rata lima tahun terakhir di Kabupaten Bangli adalah $27,8^{\circ}\text{C}$. Rata-rata kelembaban di Kabupaten Bangli selama lima tahun adalah 77,7%. Kabupaten Bangli memiliki perbedaan musim yang jelas yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Puncak musim hujan terjadi pada bulan November-Februari, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus-September.

Secara umum di wilayah Desa Tamanbali Kecamatan Bangli memiliki tanah yang cukup subur dengan jenis tanah regosol, dengan derajat keasaman (pH): 5,5-7 struktur tanah lempung berpasir, tekstur remah dengan drainase cukup baik. Keadaan tanah di Desa Tamanbali memiliki kemiringan antara 0-40% bisa dikategorikan sebagai berikut: lereng datar sampai landai (0-2%) seluas 25% dari luas desa, lereng landai agak miring (2-15%) seluas 50% dari luas desa, Lereng agak miring s/d curam (15-40%) seluas 20% dari luas desa, Lereng curam (>40%) seluas 5 % dari luas desa (Pemerintah Desa Tamanbali, 2020).

Sumber penyedia air bersih pada Desa Wisata Guliang Kangin berasal dari Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM), mata air di Pura Pancoran Solas dan aliran irigasi Subak Gede Tamanbali. Masyarakat

dalam memenuhi kebutuhan air sehari-hari lebih banyak menggunakan PDAM. Mata air di Pura Pancoran Solas digunakan untuk kegiatan religi seperti *melukat* dan *nunas tirta*. Sedangkan untuk lahan pertanian dipenuhi dari aliran irigasi Subak Gede Tamanbali, aliran air dari bendungan Tamanbali berasal dari air hujan dan aliran sungai Sangsang Kabupaten Bangli.

Vegetasi di Desa Wisata Guliang Kangin beragam jenis tanaman seperti tanaman pangan, hortikultura, tanaman pekarangan rumah, dan non-budidaya. Komoditas utama desa ini yaitu padi (*Oryza sativa*). Pada area persawahan ditanami tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Pada pekarangan rumah ditanami tanaman buah, tanaman obat-obatan, dan tanaman hias. Sedangkan tanaman non-budidaya berada di kemiringan lahan tergolong curam.

Tabel 1. Identifikasi Vegetasi di Desa Wisata Guliang Kangin

No.	Jenis Tanaman	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1.	Tanaman pangan	Padi	<i>Oryza sativa</i> L.
2.	Tanaman hortikultura	Pacar air	<i>Impatiens</i> sp.
		Kelapa	<i>Cocos nucifera</i>
		Pisang	<i>Musa</i> sp.
3.	Tanaman pekarangan rumah		
a.	Tanaman buah	Alpukat	<i>Persea Americana</i>
		Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i>
		Jambu biji	<i>Psidium guajava</i>
		Pepaya	<i>Carica papaya</i>
b.	Tanaman obat-obatan	Dapdap	<i>Erythrina variegata</i>
		Ekor kucing	<i>Acalypha hispida</i>
		Kunyit	<i>Curcuma longa</i>
		Jahe	<i>Zingiber officinale</i>
c.	Tanaman hias	Adam hawa	<i>Rhoeo discolor</i>
		Andong/ hanjuang	<i>Cordyline terminalis</i>
		Angrek bulan	<i>Phalaenopsis amabilis</i>
		Angrek dendrobium	<i>Dendrobium</i> sp.
		Bugenville	<i>Bougainvillea</i> sp.
		Cempaka	<i>Michelia champaca</i>
		Kamboja bali	<i>Plumeria</i> sp.
		Kamboja jepang	<i>Adenium obesum</i>
		Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>
		Kenanga	<i>Kenanga odorata</i>
		Kladi hias	<i>Caladium bicolor</i>
		Mawar	<i>Rosa</i> sp.
		Nusa indah	<i>Mussaenda pubescens</i>
		Pakis kelabang	<i>Nephrolepis</i> sp.
		Palem kuning	<i>Dypsis lutescens</i>
		Pandan bali	<i>Dracaena loureiri</i>
		Pangkas kuning	<i>Duranta</i> sp.
		Palem botol	<i>Mascarena lagenicaulis</i>
		Pesiflora	<i>Passiflora</i> sp.
		Pucuk merah	<i>Syzygium oleina</i>
		Pucuk	<i>Malvaviscus arboreus var. mexicanus</i>
		Puring	<i>Codiaeum variegatum</i>
		Ruellia	<i>Ruellia malacosperma</i>
		Rumput mutiara	<i>Zaxonopus cumpressus</i>
		Sente	<i>Alocasia macrorrhizos</i>
		Soka	<i>Ixora</i> sp.
		Tillandsia	<i>Tillandsia usneoides</i>
		Tapak dara	<i>Vinca rosea</i>
		Thunbergia putih	<i>Thunbergia</i> sp.
d.	Tanaman non-budidaya	Bambu	<i>Bambusoideae</i>
		Candana	<i>Santalum album</i> L.
		Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>
		Coklat	<i>Theobroma cacao</i>
		Durian	<i>Durio zibethinus</i>
		Enau	<i>Arenga pinnata</i>
		Kopi	<i>Cofea</i> sp.
		Nangka	<i>Artocarpus heterophyllus</i>
		Padan berduri	<i>Pandanus tectorius</i>

Selama melakukan observasi ada beberapa jenis satwa yang dapat ditemukan di Desa Wisata Guliang Kangin. Satwa dijumpai di area persawahan dan di pemukiman penduduk. Satwa yang ditemui di sawah seperti sapi (*Bos taurus*), burung kuntul (*Ardeidae*), capung (*Anisoptera*), tikus (*Rattus norvegicus*), yuyu (*Gecarcinucoidea*), kupu-kupu (*Rhopalocera*), cacing (*Lumbricina*), belut (*Monopterus albus*), belalang (*Caelifera*), kodok (*Fejervarya cancrivora*), dan keong (*Pila ampullacea*),

Hewan di permukiman penduduk dijumpai yaitu babi (*Sus scrofa domesticus*), ayam (*Gallus gallus domesticus*), kucing (*Felis catus*), anjing (*Canis sp.*), tupai (*Tupaia javanica*) dan lain-lain.

3.2.2 Aspek Sosial Budaya

Aktivitas masyarakat sehari-hari di desa wisata yaitu masyarakat melaksanakan sembahyang di sanggah atau merajan (tempat suci) yang ada di rumah, aktivitas masyarakat di permukiman penduduk melakukan aktivitas sosial seperti mengayam tikar, *mejejaitan*, *metanding* bunga dan buah, berjualan makanan, menjahit pakaian, memasak, mencari pakan ternak, memberi makan ternak, membuat capil petani, membuat minyak kelapa, membuat minuman tradisional (tuak kelapa), sangkep, dan gotong royong, sedangkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup bergantung pada hasil pertanian karena sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani. Aktivitas petani seperti membajak sawah, menanam padi, memanen padi dan lainnya.

Kearifan lokal dan tradisi dijiwai dengan Tri Hita Karana, masyarakat Desa Wisata Guliang Kangin masih mejalankan dan melestarikan tradisi-tradisi yang ada, mulai dari konsep pembangunan tempat suci, tatanan kehidupan spiritual, etika, dan tata krama pergaulan sesama warga masyarakat, dan kebiasaan yang dipertahankan untuk menjaga keseimbangan alam. Desa Wisata Guliang Kangin terdapat dua Pura Dang Kahyangan dan tiga Pura Kahyangan Tiga. Pura Dang Kahyangan memiliki nilai sejarah yang tinggi yaitu Pura Dalem Tengaling terkait dengan Kerajaan Tamanbali (keturunan Mahagotra Tirta Harum) dan Pura Dalem Dimade terkait dengan sejarah Kerajaan Gelgel. Pura Kahyangan Tiga adalah tempat pemujaan Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasinya sebagai Pencipta yaitu Pura Bale Agung, Pemelihara yaitu Pura Puseh dan Pemralina yaitu Pura Dalem.

Prosesi upacara Panca Yadnya yang dilakukan oleh masyarakat yaitu Dewa Yadnya seperti melaksanakan persembahyangan pada hari purnama dan tilem dan pada hari raya di pura seperti piodalan, hari Saraswati, Siwaratri, Galungan, dan Kuningan serta menjaga kesucian tempat suci atau pura, pada hari raya kuningan *Paiketan Krama Istri* (PAKIS) Desa Adat Guliang Kangin melaksanakan *Pepeedan* ke Pura Dalem Tengaling Desa Adat Guliang Kangin, serangkaian Pujawali yang jatuh pada Sabtu *Umanis Kuningan*, *Bhakti Pepeedan* dihaturkan dihadapan Ida Hyang Parama Kawi sebagai wujud puji syukur atas segala anugrah yang diberikan Ida Sang Hyang Widhi Wasa kepada masyarakat sehingga bisa hidup sehat, damai tentram dan sejahtera. Pitra Yadnya seperti melaksanakan Atiwa-tiwa Kinembulan atau yang sering disebut Ngaben Masal, Ngaben Ngerit atau Ngaben Ngerombong. Rsi Yadnya seperti menghormati guru dan orang suci seperti pandita atau *sulinggih*, dan pemangku. Manusa Yadnya seperti upacara bayi selama didalam kandungan, upacara bayi yang baru lahir ke dunia, upacara bayi *kepus puser*, upacara bayi berumur 42 hari, upacara bayi berumur tiga bulan, upacara oton (*otonan*) yang biasanya di rayakan setiap enam bulan sekali di dalam kalender wuku bali, upacara potong gigi (*mepandas*, *metatah*, *mesangih*), dan upacara perkawinan (*pawiwahan*). Bhuta Yadnya seperti upacara mecaru (pembersihkan area pura maupun natah di rumah) dan *ngaturang segehan* untuk menetralkan sifat-sifat negatif yang ada di bumi. Sedangkan Kebiasaan yang dipertahankan untuk menjaga keseimbangan alam seperti kegiatan upacara Tumpek Wariga dan Tumpek Kandang yang dirayakan setiap enam bulan sekali di dalam kalender Bali. Serta upacara yang dilakukan petani sebelum menanam dan memanen padi. Pelestarian tradisi alam dan lingkungan pihak desa wisata melakukan beberapa hal untuk menjaga agar tradisi yang ada dapat diteruskan ke generasi muda, dengan secara reguler melakukan kegiatan pasraman, baik untuk anak-anak dan remaja. Kegiatan pasraman ini yaitu mengajarkan pembuatan *klakat*, *katik sate*, *sengkuwi*, *tipat*, *mejaitan*, *mekidung*, tari tradisional, menabuh, dan mengayam tikar pandan.

Aktivitas masyarakat sebagai atraksi wisata yaitu, kegiatan pertanian tradisional di Subak Guliang seperti *metekap* atau membajak sawah, dan *memula* atau menanam padi sedangkan aktivitas masyarakat di pemukiman penduduk yaitu, mengayam tikar, *mejejaitan*, *metanding* canang, dan *melukat*. Kegiatan di restoran yaitu, *workshop* kuliner tradisional Bali dan untuk beristirahat makan dan minum. Waktu kunjungan di desa wisata ini rata-rata 6-8 jam. Waktu operasional desa wisata ini dimulai dari pukul 09.00-16.00 wita.

3.2.3 Aspek wisata

Daya Tarik Wisata menurut Cooper *et al.* (1995) bahwa terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, yaitu: *attraction* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenity* (fasilitas) dan *ancillary* (pelayanan tambahan). Tabel atraksi dan aktivitas wisata saat ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Atraksi dan Aktivitas Wisata

No.	Lokasi	Atraksi	Aktivitas	Fasilitas
1.	Pemukiman Penduduk	a. Arsitektur rumah penduduk b. Aktivitas masyarakat lokal	a. Mengetahui bangunan arsitektur Bali b. Mengayam tikar, <i>mejaitan</i> dan <i>metanding</i> canang	Bale dangin, Kursi meja, <i>home stay</i> .

Lanjutan Tabel 2. Atraksi dan Aktivitas Wisata

No.	Lokasi	Atraksi	Aktivitas	Fasilitas
2.	Subak Guliang	a. Pertanian tradisional b. <i>Workshop</i> kuliner lokal c. Restoran	<i>Metekap</i> , <i>memula</i> dan <i>menebuk</i> padi Memasak kuliner Bali Makan dan minum	Lahan pertanian, dan alat membajak Dapur dan tempat makan, toilet, tempat sampah
3.	Pura Pancoran Solas	Pancoran	<i>Melukat</i> dan Sembahyang	Kamar ganti, pakaian adat
4.	Pura Dalem Tengaling	a. Arsitektur pura b. Sejarah pura	Mengenal bangunan pura dan sejarah pura	Pakaian adat

Aksesibilitas untuk menuju ke Desa Wisata Guliang Kangin dapat ditempuh dari pusat Kota Bangli berjarak 7,8 km dengan waktu tempuh 13 menit dan dari Kota Denpasar berjarak 32,9 km dengan jarak tempuh 50 menit menggunakan Jalan By Pass Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Aksesibilitas untuk menuju Desa Wisata Guliang Kangin sangat mudah dijangkau dan letaknya serategis karena berada di jalur utama menuju Kabupaten Bangli. Akses masuk desa wisata ini memiliki tiga jalur masuk yaitu dari arah selatan Jalan Raya Tulikup, dari arah utara yaitu Jalan Merdeka, dan dari arah barat yaitu Jalan Dr. Ir. Soekarno. Kondisi jalan di desa wisata sudah diperhalus dengan menggunakan aspal. Desa Wisata Guliang Kangin memiliki jalan dengan lebar 7 m dan jalan lingkungan 5 m, yang cukup dilalui oleh kendaraan mobil, motor, dan sepeda.

Adapun fasilitas pendukung desa wisata seperti restoran, tempat menyajikan makanan kepada wisatawan sesuai dengan daftar menu yang tersedia dengan tenaga *chef* internasional dan berpengalaman, kamar mandi/WC, dengan kualitas internasional yang akan memberikan kenyamanan kepada pemakainya, warung, warga yang berjualan makan dan minuman, rumah-rumah penduduk (*home stay*) yang siap disewakan kepada pengunjung dengan fasilitas yang memadai, tempat parkir, terdapat lokasi tempat parkir di garasi rumah warga, jasa komunikasi, Desa Wisata Guliang Kangin sudah terpasang *wifi* di bale banjar dan memiliki sinyal yang cukup kuat.

Lembaga pengelola desa wisata yaitu Desa Adat Guliang Kangin. Desa Wisata Guliang Kangin memiliki Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan nama Kelompok Sadar Wisata Dewi Guliang Kangin. Dengan adanya kesadaran tentang peran Pokdarwis dalam kegiatan kepariwisataan maka pemerintah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kegiatan Pokdarwis di lingkungannya masing-masing. Beberapa hal yang dilakukan oleh pemerintah seperti melakukan lomba kelompok sadar wisata dan pembinaan, serta penyuluhan kelompok sadar wisata.

3.3 Analisis dan Sintesis

Analisis dan sintesis aspek biofisik, sosial budaya, dan wisata aspek biofisik dapat dilihat pada Tabel

3.

Tabel 3. Hasil Analisis dan Sintesis Aspek Biofisik, Sosial Budaya, dan Wisata

No.	Aspek	Analisis	Sintesis
Biofisik			
1.	Iklim	THI 26,6 °C nyaman bagi manusia beraktivitas dan curah hujan 259 mm tergolong hujan sangat lebat	Menyediakan payung dan jas hujan saat musim penghujan
2.	Tanah dan topografi	Tanah subur dan kemiringan lahan tergolong datar, landai dan curam Kemiringan lahan tergolong curam peka terhadap erosi	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan bahan organik, seperti pupuk kompos untuk lahan yang akan diolah menjadi lahan perkebunan Kemiringan lahan yang tergolong datar dan landai bisa dimanfaatkan untuk pengembangan ruang, aktivitas wisata, prasarana pendukung wisata dan untuk lahan pertanian, dan kemiringan tergolong curam ini menjadi hutan dengan fungsi konservasi tanah dan air Membatasi aktivitas wisata di Kawasan dekat dengan jurang (pemasangan pagar pengaman)
3.	Hidrologi	PDAM, bendungan Tamanbali, mata air Pancoran Solas, dan air hujan sangat cukup memenuhi kebutuhan air di Desa Wisata Guliang Kangin	Konservasi area mata air
4.	Vegetasi dan Satwa	<ul style="list-style-type: none"> Beragam jenis vegetasi (tanaman pangan, tanaman hortikultura, dan tanaman non-budidaya) dan terdapat hewan burung kuntul di saat petani membajak sawah Taman telajakan rumah warga masih belum tertata rapi Hewan anjing yang berkeliaran di jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan penataan taman telajakan di desa wisata Pelestarian habitat burung kuntul untuk menjaga ekosistem dan sebagai daya tarik wisata yang dapat dilihat Hewan anjing wajib vaksin dan berada di dalam pekarangan rumah

Lanjutan Tabel 3. Hasil Analisis dan Sintesis Aspek Biofisik, Sosial Budaya, dan Wisata

No.	Aspek	Analisis	Sintesis
Sosia Budaya			
5.	Aktivitas Sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> Memberikan makan ternak sapi, aktivitas pertanian hortikultura dan hasil dari menjahit pakaian, menganyam tikar pandan dan lukisan dapat dijual Kegiatan daya tarik wisata perlu dukungan dan keterlibatan masyarakat secara langsung aktivitas wisata 	<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan sarana untuk aktivitas wisata memberi makan ternak sapi Rencana ruang untuk sanggar seni lukis rumah warga Menyediakan sarana untuk aktivitas olahraga yoga
6.	Aktivitas budaya	<ul style="list-style-type: none"> Sejarah pura, bangunan pura dan aktivitas masyarakat di pura saat melaksanakan persembahyangan pada hari purnama, tilem dan pada hari raya piodalan di pura, hari raya Galungan dan Kuningan pada Pura Dalem Tengaling dan Pura Penataran Dalem Dimade sebagai atraksi wisata Upacara agama yang dilaksanakan oleh masyarakat desa wisata yaitu upacara pernikahan, potong gigi, tumpek wariga dan tumpek kandang Aktivitas kesenian yaitu seni tari, tradisional, seni musik tradisional Bali, dan seni lukis 	<ul style="list-style-type: none"> Melestarikan tradisi-tradisi yang sudah dilaksanakan Mengenalkan sejarah Kerajaan Tamanbali dan sejarah Kerajaan Gelgel, melihat aktivitas masyarakat di pura Memperkenalkan prosesi ngaben, perkawinan, potong gigi, tumpek wariga, dan tumpek kandang
7.	Aktivitas masyarakat sebagai atraksi wisata	<ul style="list-style-type: none"> Kurangnya lama tinggal wisatawan dan kurangnya pemandu wisata 	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan atraksi wisata Ruang untuk pelatihan pemandu khusus dan pelatihan untuk masyarakat lokal
Aspek Wisata			
8.	Atraksi	<ul style="list-style-type: none"> Aktivitas bercocok tanam tanaman hortikultura Memberi makan ternak sapi Kegiatan yoga Aktivitas seni tari tradisional, seni musik tradisional, seni lukis Sejarah pura dan aktivitas masyarakat saat melaksanakan persembahyangan di Pura Dalem Dimade dan Pura Dalem Tengaling Tanaman hortikultura belum menjadi komoditas utama 	<ul style="list-style-type: none"> Rencana ruang wisata pertanian Rencana ruang wisata budaya Rencana ruang religi
9.	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> Aksesibilitas menuju desa wisata sangat mudah dijangkau Batas desa tidak terbaca dan belum ada jalur pedestrian 	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan identitas Desa Wisata Guliang Kangin Pembuatan jalur pedestrian agar tidak membahayakan wisatawan Penambahan kendaraan <i>boogie car</i>
10.	Amenity	<ul style="list-style-type: none"> Fasilitas yang tersedia cukup membantu pengunjung dalam beraktivitas wisata Beberapa fasilitas belum terpenuhi seperti gapura selamat datang, pemilihan lokasi parkir, toko menjual souvenir, lokasi reservasi paket wisata, papan informasi dan rambu-rambu 	<ul style="list-style-type: none"> Pembuatan gapura selamat datang di pintu masuk desa wisata Penambahan fasilitas yang dapat menunjang aktivitas wisata di Desa Wisata Guliang Kangin seperti pembuatan toko souvenir, lokasi reservasi, ruang informasi dan memasang rambu-rambu petunjuk
11.	Ancillary	Lembaga pengelola Desa Adat Guliang Kangin dan Kelompok Sadar Wisata Dewi Guliang Kangin	Perlu kerja sama dengan pihak Desa Tamanbali dan beberapa <i>travel agent</i>

3.4 Konsep Dasar dan Konsep Pengembangan

Konsep dasar perencanaan Desa Wisata Guliang Kangin dibuat berdasarkan tujuan pengembangan potensi wisata untuk meningkatkan waktu kunjungan wisata atau *length of stay* dengan aktivitas masyarakat potensial sebagai atraksi wisata. Aktivitas masyarakat tidak terlepas dari falsafah hidup yang dianut yaitu Tri Hita Karana. Berdasarkan hal tersebut maka konsep dasar perencanaan Desa Wisata Guliang Kangin dengan konsep Tri Hita Karana. Penerapan konsep Tri Hita Karana karena sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat Bali di Desa Wisata Guliang Kangin. Berdasarkan konsep dasar yang telah ditentukan maka konsep pengembangan perencanaan lanskap untuk pengembangan potensi wisata bertujuan untuk mewujudkan desa wisata berbasis Tri Hita Karana sesuai dengan konsep dasar. Konsep pengembangan diwujudkan melalui konsep ruang, konsep vegetasi, dan konsep siklus.

3.4.1 *Konsep Ruang*

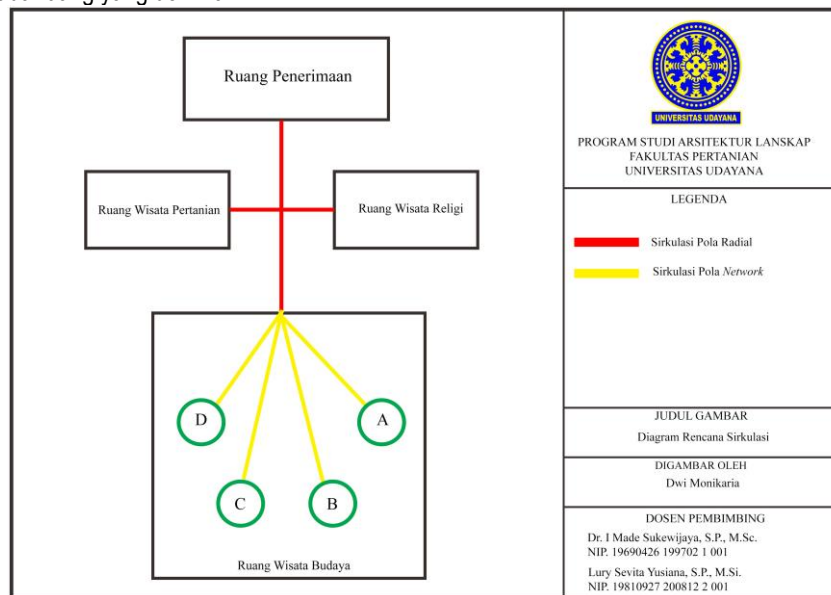
Dalam pengembangan potensi wisata di Desa Wisata Guliang Kangin dilakukan pembagian ruang berdasarkan konsep Tri Hita Karana. Konsep ruang dibagi menjadi dua ruang yaitu ruang penerimaan dan ruang wisata. Ruang penerimaan sebagai ruang pengenalan sebelum memasuki kawasan wisata, fasilitas pada ruang ini yaitu parkir kendaraan, loket pemilihan paket wisata, dan pusat informasi. Pada ruang wisata dibagi menjadi tiga sub ruang wisata sesuai dengan tiga unsur konsep Tri Hita Karana yaitu ruang wisata religi, ruang wisata budaya, dan ruang wisata pertanian.

3.4.2 *Konsep Vegetasi*

Konsep vegetasi pada Desa Wisata Guliang Kangin berdasarkan konsep Tri Hita Karana yang sesuai dengan kebutuhan tanaman dimasing-masing ruang wisata. Konsep vegetasi pada desa wisata ini berfungsi sebagai tanaman upakara pada ruang wisata religi, tanaman estetika atau taman dengan ciri khas atau maskot dari Kabupaten Bangli pada ruang budaya sebagai penciri desa wisata yang ada di Kabupaten Bangli dengan menggunakan tanaman maskot dari Kota Bangli, tanaman pangan, dan tanaman hortikultura semusim pada ruang wisata pertanian.

3.4.3 *Konsep Sirkulasi*

Berdasarkan analisis sirkulasi Desa Wisata Guliang Kangin menggunakan pola sirkulasi radial dan pola sirkulasi berkembang ke segala arah. Pola sirkulasi radial yaitu memiliki sebuah titik pusat yang merupakan pusat berkembangnya sirkulasi-sirkulasi tersebut (Abdiel *et al.*, 2018). Sedangkan pola sirkulasi *network* dapat dilihat dengan ciri berkembang ke segala arah, dapat menyesuaikan dengan kondisi tapak, mengarah pada ruang yang dominan.



Gambar 2. Diagram Pola Sirkulasi Radial dan *Network*

3.5 **Perencanaan**

3.5.1 *Rencana Tata Ruang*

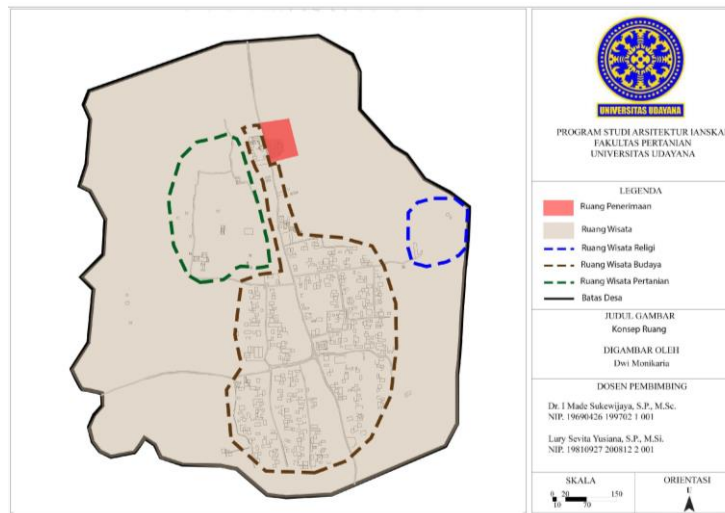
Sesuai dengan perencanaan lanskap untuk pengembangan potensi wisata maka rencana tata ruang dibagi menjadi ruang penerimaan dan ruang wisata. Ruang wisata dibagi menjadi sub ruang wisata religi, ruang wisata budaya, dan ruang wisata pertanian. Atraksi, aktivitas, dan fasilitas wisata dapat dilihat pada Tabel 3 dan peta tata ruang dapat dilihat pada Gambar 3.

Tabel 4. Atraksi, Aktivitas, dan Fasilitas Wisata

No	Ruang	Lokasi	Atraksi	Aktivitas	Fasilitas	Waktu
1.	Ruang wisata religi	Pura Pancoran	1. Pancoran	a. <i>melukat</i>	kamar ganti,	1-2 jam
		Solas	2. Yoga	b. Olahraga	kain, dan tikar	
	Ruang wisata budaya	Pemukiman penduduk	3. Arsitektur rumah penduduk	a. Mengenal bangunan arsitektur tradisional Bali	a. Rumah penduduk	2-4 jam
			4. Seni lukis	b. mengayam tikar, <i>mejejaitan</i> , dan <i>metanding</i>	b. <i>Home stay</i>	
			5. Upacara agama		c. Parkir d. Warung	

Lanjutan Tabel 4. Atraksi, Aktivitas, dan Fasilitas Wisata

No	Ruang	Lokasi	Atraksi	Aktivitas	Fasilitas	Waktu
		Bale Banjar	6. Seni tari tradisional 7. Seni musik tradisional	a. Latihan menari dan menabuh b. Pelatihan pemandu wisata c. Pelatihan untuk masyarakat		1 jam
		Pura Dalem Tengaling dan Pura Penataran Dalem Dimade	8. Sejarah pura 9. Bangunan pura	Mengenal sejarah dan bangunan pura		1 jam
		Pura Dalem Banjar Adat Subak Guliang	10. Prosesi ngaben	Melihat prosesi ngaben		4 jam
	Ruang wisata pertanian		11. Pertanian tradisional 12. Perkebunan 13. Ternak sapi 14. <i>Workshop</i> kuliner Bali 15. Restoran	a. <i>Metekap, memula</i> dan <i>menebuk</i> padi b. Menanam dan memanen sayur, buah dan bunga c. Memberikan makan ternak sapi d. Memasak kuliner Bali e. Makan dan minum	a. Lahan pertanian b. Lahan perkebunan c. Kandang sapi d. Dapur e. Restoran	2-4 jam
2.	Ruang penerimaan		16. Pusat Informasi	a. Parkir b. Memilih atraksi wisata c. Belanja	a. Parkir b. Loket reservasi	30 menit



Gambar 3. Peta Tata Ruang Wisata

3.5.2 Rencana Tata Vegetasi

Rencana tata vegetasi pada Desa Wisata Guliang Kangin sesuai kebutuhan ruang wisata. Pemilihan vegetasi pada rencana tata vegetasi di Desa Wisata Guliang Kangin yaitu tanaman upakara, tanaman hias, tanaman pangan, dan tanaman hortikultura semusim. Pada ruang wisata religi mempertahankan tanaman upakara dan tanaman eksisting agar mata air pada Pura Pancoran Solas tetap terjaga dan lestari. Pada ruang wisata budaya memfungsikan tanaman telajakan rumah warga dengan menambahkan tanaman yang mencari khas atau maskot dari Kota Bangli yaitu tanaman pucuk bang/kembang sepatu (*Hibiscus rosa-sinensis*). Pada ruang wisata pertanian menggunakan tanaman pangan yaitu padi (*Oryza sativa*), dan tanaman hortikultura semusim yaitu sayur pakcoy (*Brassica sinensis* L.), melon (*Cucumis melo*), tomat (*Solanum lycopersicum*), bunga gemitir (*Tagetes erecta*). Vegetasi yang ada secara fisik dapat memberikan kesan teduh, sejuk dan nyaman bagi wisatawan, sehingga wisatawan merasa nyaman selama melakukan aktivitas wisata

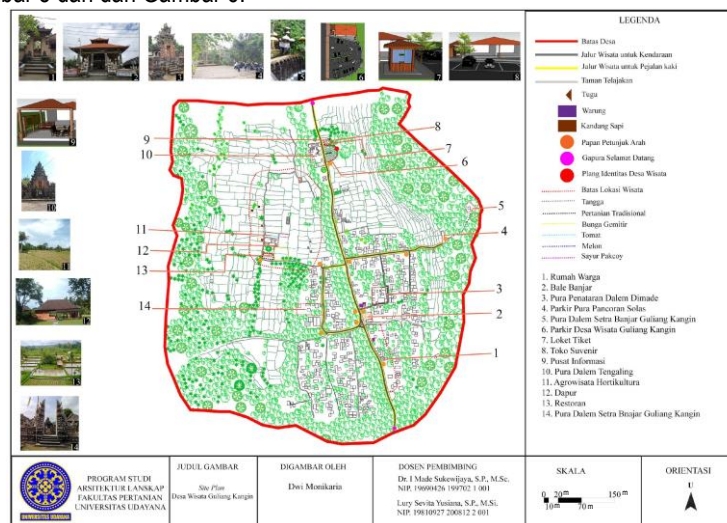
3.5.3 Rencana Sirkulasi

Rencana sirkulasi ini merupakan konsep jalur wisata yang mengatur pola penyebaran dan pergerakan pengunjung dan dapat memberikan kemudahan, kenyamanan dan kepuasan bagi pengunjung. Rencana sirkulasi dibagi menjadi dua yaitu sirkulasi jalur pejalan kaki dan jalur kendaraan. Jalur pedestrian berfungsi untuk mempermudah wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata. Jalur sirkulasi ini menghubungkan antar ruang dan bertujuan untuk membedakan pejalan kaki dan kendaraan serta memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Penambahan kendaraan *boogie car* untuk fasilitas wisata

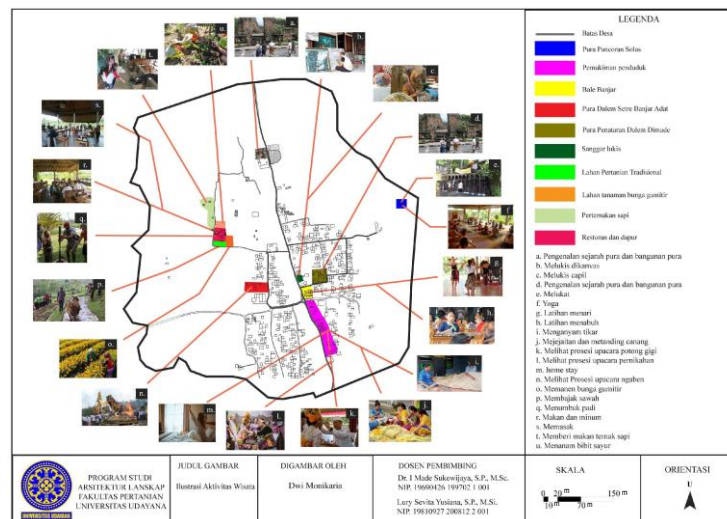
memberikan kemudahan dan kenyamanan bagi wisatawan. Rencana sirkulasi yaitu pembuatan trotoar dengan lebar 1,5 m pada jalur jalur wisata, dan perbaikan jalan setapak di ruang wisata pertanian agar memberikan kenyamanan dan kemudahan bagi wisatawan dan masyarakat, serta memasang pagar pengaman pada jalur pedestrian yang dekat dengan jurang. Pada jalur wisata menggunakan pola sirkulasi radial dan sirkulasi berkembang ke segala arah (*network*) dan menyesuaikan dengan kondisi tapak. Pola sirkulasi radial digunakan pada desa wisata dengan berpusat pada ruang penerimaan, sedangkan pola sirkulasi ke segala arah (*network*) digunakan pada ruang wisata budaya karena pada jalur ini memiliki beberapa atraksi wisata yang dapat dikunjungi agar tidak terjadi hambatan pergerakan wisatawan atau penumpukan wisatawan di salah satu lokasi atraksi maka pola menyebar sangat cocok digunakan.

3.6 Site Plan

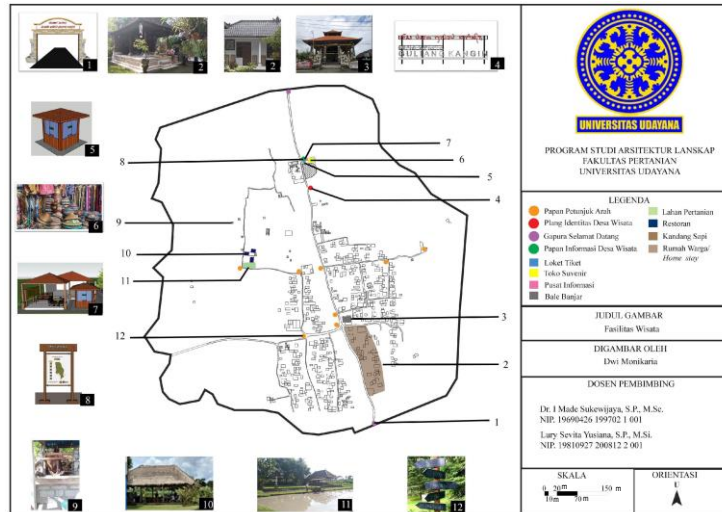
Site plan merupakan gambar dua dimensi yang menunjukkan konsep rencana gambar perencanaan di Desa Wisata Guliang Kangin. Pemilihan aktivitas wisata sesuai dengan aktivitas sosial budaya di Desa Wisata Guliang Kangin. Fasilitas yang belum tersedia akan disesuaikan dengan kebutuhan wisatawan dalam aktivitas wisata dan pembagian ruang berdasarkan kondisi yang dimiliki Desa Wisata Guliang Kangin serta penempatan untuk titik letak fasilitas. *Site plan*, aktivitas wisata, dan fasilitas wisata dapat dilihat pada Gambar 4, Gambar 5 dan Gambar 6.



Gambar 4. Site Plan Desa Wisata Guliang Kangin



Gambar 5. Aktivitas Wisata di Desa Wisata Guliang Kangin



Gambar 6. Fasilitas Wisata di Desa Wisata Guliang Kangin

4. Simpulan dan Saran

4.1 Simpulan

Potensi wisata dapat dikembangkan untuk menambah waktu kunjungan wisatawan agar tinggal lebih lama (*length of stay*) di Desa Wisata Guliang Kangin. Potensi wisata terbentuk dari aspek biofisik yaitu, iklim, hidrologi, tanah, topografi, vegetasi dan satwa. Aspek sosial budaya yaitu dari aktivitas masyarakat sehari-hari dan aktivitas budaya. Sedangkan aspek wisata yaitu, aktivitas wisata terdiri dari 4A (atraksi, aksesibilitas, amenitas, *ancillary*) di Desa Wisata Guliang Kangin. Perencanaan lanskap di Desa Wisata Guliang Kangin secara umum dapat terlaksana dengan konsep Tri Hita Karana. Adanya aktivitas masyarakat dan aktivitas wisatawan yang mendukung konsep ruang, konsep vegetasi, dan konsep sirkulasi. Pembagian rencana tata ruang dibagi dua ruang yaitu ruang penerimaan dan ruang wisata. Rencana tata vegetasi direncanakan di masing-masing ruang wisata. rencana sirkulasi yaitu sirkulasi radial. Hasil akhir dari perencanaan lanskap di Desa Wisata Guliang Kangin yaitu *site plan*. Rencana pengembangan potensi wisata dari penelitian ini merupakan penambahan atraksi wisata dan fasilitas wisata di Desa Wisata Guliang Kangin. Perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai manajemen pengelolaan desa wisata yang baik.

5. Daftar Pustaka

- Abdiel, N., Puteri, R., Agil, R. A., & Wiemar, R. (2018). Analisis Besaran Sirkulasi Pramusaji dan Pengunjung Pada Area Makan Kantin Frsd Kampus A Universitas Trisakti. *Jurnal Dimensi Seni Rupa dan Desain*, 14(2), 59-74.
- Barros, C. P., & Machado, L. P. (2010). The length of stay in tourism. *Annals of Tourism Research*, 37(3), 692-706. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2009.12.005>.
- Cooper, D. R., & CW, E. (1995). *Business Research Methods 5th Edition*, Chicago: Irwin RD
- Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Bangli. (2019). *Data Wisatawan yang Berkunjung ke Kabupaten Bangli 2019-2022*. Bangli: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
- Simonds, J. O., & Starke, B. W. (2006). *Landscape Architecture: A Manual of Environmental Planning and Design*, New York: McGraw-Hill.